

## SISTEM RELIGI ALUK TODOLO MASYARAKAT TAMBUNAN TANA TORAJA

Wanti Limbong<sup>1</sup>, Yulianti Pabirroan<sup>2</sup>, Dorkas<sup>3</sup>, Dewi Yulianti<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar<sup>1,2,3,4</sup>

Universitas Kristen Indonesia Toraja<sup>1,2,3,4</sup>

[Wantilimbong16@gmail.com](mailto:Wantilimbong16@gmail.com)<sup>1</sup>, [ypabirroan@gmail.com](mailto:ypabirroan@gmail.com)<sup>2</sup>, [dorkasdorkas18@gmail.com](mailto:dorkasdorkas18@gmail.com)<sup>3</sup>,

[ydewi5366@gmail.com](mailto:ydewi5366@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Peristiwa dihayatinya agama Aluk Todolo dari berbagai sudut pandang dalam suatu komunitas menjadi keunikan tersendiri serta penting untuk dikaji. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran khusus mengenai konsep-konsep yang menghidupi religi Aluk Todolo masyarakat Tambunan, beserta nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem upacara keagamaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan menggunakan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dengan pemuka masyarakat dan tokoh agama, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya religi Aluk Todolo masyarakat Tambunan merupakan bagian dari kebudayaan, bentuk agama nenek moyang mereka yang tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain. Berbagai bentuk pelaksanaan upacara keagamaan menjadi sesuatu yang wajib dilakukan karena telah diwariskan dan patut dihargai. Nampak sistem kepercayaan yang dianut masih sangat kuat bersifat animisme yang tidak dipisahkan dari masyarakat hingga saat ini.

**Kata kunci:** Masyarakat Tambunan, religi Aluk Todolo, sistem kepercayaan

### Abstract

The events of experiencing the Aluk Todolo religion from various points of view in a community are unique and important to study. The purpose of this study is to provide a specific description of the concepts that support the Aluk Todolo religion of the Tambunan community, along with the values contained in the religious ceremony system. The type of research used is qualitative research with descriptive analysis method and using case study design. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews with community leaders and religious leaders, literature studies, and documentation. The results of the study indicate that the Aluk Todolo religion of the Tambunan community is part of the culture, the religious form of their ancestors which is not influenced by the spirituality of other nations. Various forms of carrying out religious ceremonies are something that must be done because they have been inherited and deserve respect. It seems that the belief system that is held is still very strong and is animistic which is not separated from society today.

**Keywords:** Tambunan community, Aluk Todolo religion, belief system

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat adalah suatu kehidupan sosial manusia yang menempati suatu wilayah tertentu yang keteraturan dan kehidupan sosial tersebut telah dimungkinkan karena adanya pranata-pranata sosial yang telah menjadi tradisi dan kebudayaan yang dimiliki bersama [1]. Agama dan kepercayaan yang dijadikan sebagai sistem keyakinan yang dimiliki secara individual yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan

dalam bentuk upacara atau ibadah yang sifatnya perorangan atau kelompok sehingga merupakan kesatuan hidup yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Secara kenyataan bahwa agama dalam kehidupan sosial masyarakat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya kehidupan masyarakat, demikian pula sebaliknya, pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pikiran terhadap agama [1].

Masyarakat Toraja merupakan sekelompok orang yang mendiami sebuah perkampungan serta tinggal di pegunungan bagian utara dari Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya ada sekitaran satu juta orang yang diantaranya 550.000 masih menetap di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Mayoritas masyarakat suku Toraja masih memeluk agama Kristen, sementara sebagiannya menganut agama Islam dan sebagiannya lagi masih dengan kepercayaan animisme masing-masing yang disebut dengan *Aluk Todolo*. Pemerintah sekarang sudah mengakui kepercayaan tersebut yang menjadi bagian dari agama, yakni Agama Hindu Dharma. Istilah Toraja berasal dari bahasa Bugis, *To Riaja* yang memiliki arti "orang yang berdiam di negeri atas". Pemerintah colonial Belanda menamai suku tersebut Toraja pada tahun 1909. Suku Toraja terkenal akan tradisi pemakaman, rumah adat *Tongkonan* beserta ukirannya, dan upacara keagamaan masyarakat Toraja yang masih menganut agama *Aluk Todolo*.

Di Indonesia sendiri hanya mengakui terdapat 6 agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Agama yang dianut oleh suku bangsa dalam sekumpulan masyarakat yang berada diluar 6 agama tersebut disebut dengan aliran kepercayaan yang juga diberi ruang untuk terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah pemilikinya. Oleh karena hanya terdapat 6 agama yang diakui dan ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, namun jika dilihat dari sudut pandangan yang lain, religi leluhur yani religi *Aluk Todolo* tetap diberi ruang untuk betumbuh dan berkembang dalam masyarakat Tana Toraja, hal inilah kemudian mendorong sistem upacara keagamaan yang masih aktif dijalankan oleh sebaagian masyarakat Tana Toraja yang memiliki nilai tersendiri terhadap agama dan kepercayaan yang dianut. Pada masa sebelumnya, Religi *Aluk Todolo* telah diintegrasikan ke dalam agama baru, yakni terintegrasinya unsur-unsur agama lokal *Aluk Todolo* ke dalam agama Kristen (Protestan dan Katolik) [2].

Dalam antropologi, beberapa tokoh telah melakukan pembedaan kajian atas agama yang sifatnya besar dari agama yang merupakan aliran kepercayaan. Adeng Muchtar Ghazali menjelaskan bahwa kata religi lebih populer digunakan dalam antropologi yang artinya sepadan dengan kata agama [2]. Dalam kaitannya dengan antropologi, istilah religi ini berkaitan dengan suatu sistem keyakinan masyarakat bersahaja sebagai produk budayanya. Oleh karena itu, kadang kala antropologi agama disebut juga antropologi religi yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia yang menyangkut agama dengan pendekatan budaya. Lebih lanjut Ghazali menjelaskan bahwa suatu kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak [2]. Dengan demikian menurutnya, kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut; karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Dalam pembahasan ini, Ghazali memandang hubungan kebudayaan dan agama sebagai realitas dan fakta sosial

sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya. Menurutnya, agama dan juga sistem kepercayaan lainnya, seringkali terintegrasi dengan kebudayaan [2]. Pandangan Ghazali ini sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz mengenai agama sebagai sebuah sistem kebudayaan. Clifford Geertz, menyebutkan "*Religion As a Cu* suatu tatanan masyarakat.

Pendapat lain timbul dari Bustanuddin Agus, yang memilah agama dalam dua bentuk yakni agama wahyu dan agama tradisi [2]. Dalam paparannya, Agus menerangkan bahwa agama tradisi (yang oleh penulis istilahkan dengan agama *Aluk Todolo*) merupakan bagian dari kebudayaan. Paparan Bustanuddin Agus ini didasarkan pada konsep-konsep mengenai kebudayaan. Agus menyatakan bahwa, agama (wahyu) sebagai ajaran dari Tuhan bukanlah kebudayaan karena bukan hasil cipta, rasa dan karya manusia. Namun selanjutnya mengungkapkan bahwa ajaran agama bukan semuanya merupakan wahyu dari Tuhan banyak pula yang merupakan interpretasi dan pendapat pemuka agama terhadap wahyu Tuhan itu, sehingga merupakan kebudayaan. Namun demikian ada juga agama yang merupakan kebudayaan manusia, yaitu yang hanya berasal dari tradisi turun-temurun dan tidak jelas siapa pembawanya, kapan dan dimana turunnya ini yang dimaksud dengan agama tradisi [2].

Dalam penulisan ini, istilah religi *Aluk Todolo* dimaksudkan untuk menunjukkan nilai-nilai yang amat besar terkandung di dalam system upacara keagamaan khas yang dimiliki dan hidup di tengah-tengah masyarakat Tambunan Makale Utara kecamatan Tana Toraja, di Sulawesi Selatan. Religi *Aluk Todolo* masyarakat Tambunan dimaksudkan untuk mengungkapkan bentuk agama nenek moyang mereka yang tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain atau bukan tiruan atas agama-agama yang mereka miliki berikutnya. Kerohanian itu timbul dan tumbuh sebagai bagian dari interaksi manusia dengan lingkungan sekitar mereka [2]. Religi *Aluk Todolo* tersebut hingga saat ini, dihayati dalam sikap batin, diungkapkan dalam kepercayaan, kesusilaan, adat, nilai, serta sistem upacara keagamaan yang dilaksanakan. Adapun system upacara keagamaan yang dilaksanakan memuat hal yang mendasar dari para antropologi sebagai berikut.

1. Tempat upacara keagamaan dilaksanakan
2. Saat-saat upacara keagamaan dilaksanakan
3. Tahapan-tahapan upacara keagamaan dilaksanakan
4. Benda-benda dan alat-alat upacara
5. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara keagamaan.

Bagian yang pertama berkaitan dengan tempat-tempat *memala'* yang memiliki makna bahasa sekarang ialah "beribadah" dimana upacara tersebut dilaksanakan, yaitu pura, candi, kuil, rumah pribadi dan lain sebagainya. Bagian yang kedua mengenai saat-saat *memala'*, hari-hari yang suci dan keramat. Bagian yang ketiga yakni mengenai tahapan-tahapan dalam *memala'* dilaksanakan. Bagian yang keempat terkait dengan benda-benda yang digunakan saat upacara termasuk didalamnya objek yang dikeramatkan, alat-alat upacara yang menyangkut tempayan tempat menaruh berbagai bahan untuk *memala'* dan sebagainya.

Religi *Aluk Todolo* masyarakat Tambunan merupakan ekspresi atas kesadaran terhadap ketergantungan kepada suatu kekuatan yang berada di luar kekuatan manusia. Suatu gagasan yang berkaitan dengan kenyataan yang tidak dapat ditentukan secara empiris, membentuk sistem keyakinan sebagai produk budayanya [2]. Oleh karena itu, dengan mengacuh pada konsep agama sebagai sistem budaya maka religi *Aluk Todolo*

merupakan bagian dari kebudayaan, bahkan merupakan wujud kebudayaan yang tertinggi yakni wujud ide atau gagasan (Koentjaraningrat 1987; Pratiwi 2017).

Sampai saat ini religi *Aluk Todolo* setelah beberapa lama bertahan akhirnya kemudian mendapatkan pengakuan sebagai agama pada tahun 1969. Religi *Aluk Todolo* masyarakat di desa Tambunan sangatlah penting untuk diungkapkan, dituliskan dan didokumentasikan, terutama karena kehadirannya di tengah sebagian masyarakat di desa Tambunan, kecamatan Makale Utara mendapat ruang tersendiri yang tidak hilang oleh hadirnya agama Kristen (Protestan dan Katolik), menjadi suatu peristiwa betapa pentingnya religi leluhur ini bagi mereka. Oleh karena itu, kajian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran khusus mengenai konsep-konsep yang menghidupi religi *Aluk Todolo* masyarakat Tambunan, beserta nilai-nilai yang terkandung di dalam system upacara keagamaan.

## **2. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan menggunakan rancangan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian untuk mendeskripsikan perilaku, sikap orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi, dengan menekankan pada sifat kealamiah sumber data sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri, (Moleong 2007 : 6). Disebut metode kualitatif, karena data yang diperoleh dan analisisnya lebih bersifat kualitatif deskriptif yang sarannya adalah kenyataan empiris yang ada pada sebagian masyarakat di desa Tambunan Kecamatan Makale Utara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi terhadap situasi dan kondisi yang memiliki makna dalam kehidupan beragama masyarakat Tambunan. Wawancara dengan pemuka masyarakat dan tokoh agama yang menganut religi *Aluk Todolo*, Studi kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian, di perpustakaan yang ada di Makale dan berbagai sumber artikel serta jurnal.

## **3. HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Religi *Aluk Todolo* Masyarakat Tambunan**

Masyarakat Tambunan berada di Desa/Kelurahan Tambunan Kecamatan Makale Utara Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan kurang lebih berjarak 6 km dari kota Makale. Menurut salah seorang informan yang merupakan tokoh agama disana bernama Ne' Lottong terdapat 10 kepala keluarga yang masih aktif memegang teguh kepercayaannya terhadap *Aluk Todolo* yang menganut agama *Aluk Todolo* hingga Saat ini. Yakni Ne' Sattu, Pong Ranga, Ne' Tekke', Mama Jhon, Ne' Sando, Ne' Lottong, Ne. Ariri, Ne' Semurik, Ne' Pilan, Mama Arri. Komunitas tersebut merupakan komunitas yang religius. Mereka masih memiliki keyakinan terhadap yang maha kuasa serta kekuatan dari berbagai arwah-arwah. Disembah dalam berbagai ritual, dipercayai sebagai pemberi hidup dan penyelamat. Kelompok masyarakat Tambunan tersebut tergolong pada sistem kepercayaan animisme yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Tambunan hingga saat ini. Berbagai bentuk ritual upacara keagamaan telah menjadi sesuatu yang wajib dilakukan, karena telah diwariskan dan membudaya menjadi tradisi.

Religi *Aluk Todolo* masyarakat Tambunan merupakan ekspresi atas kesadaran terhadap ketergantungan kepada suatu kekuatan yang berada di luar kekuatan manusia.

Suatu gagasan yang berkaitan dengan kenyataan yang tidak dapat ditentukan secara empiris, membentuk sistem keyakinan sebagai produk budayanya (Ghazali 2011). Oleh karena itu, dengan mengacuh pada konsep agama sebagai sistem budaya maka religi *Aluk Todolo* merupakan bagian dari kebudayaan, bahkan merupakan wujud kebudayaan yang tertinggi yakni wujud ide atau gagasan (Koentjaraningrat 1987; Pratiwi 2017).

Dalam religi *Aluk Todolo* masyarakat Tambunan terdapat tiga sosok yang disembah yakni *Nenek Todolo ta*, *Deata Ponno Padang*, *Puang Matua*.

1. *Nenek Todolo ta* dalam bahasa Indonesia "nenek moyang kita terdahulu" oleh karena keberadaan mereka keturunan yang selanjutnya boleh ada yang dipercaya telah diberi kuasa oleh Tuhan Yesus. Dalam arti manusia yang boleh ada sekarang diberi kuasa oleh Tuhan untuk berumah tangga lalu melahirkan keturunan berikutnya. Oleh karena itu mereka patut untuk dihormati dan dihargai.
2. *Deata Ponno Padang*, dalam bahasa Indonesia berarti "arwah para mendiang yang ada dimuka bumi". Mereka memiliki berbagai jenis tempat untuk menjalankan kekuasaan, jika dibahasakan arwah-arwah yang memiliki kekuasaan dimuka bumi ini, berarti mereka memiliki kuasa sebagai Tuhan dimuka bumi. Arwah-arwah tersebut hanya berkuasa di berbagai tempat di bumi dalam artian kekuasaan berkotak-kotak seperti berkuasa atas kebun, sawah, perumahan, dan sebagainya yang perlu untuk dihormati. Ketika tidak sengaja melakukan kesalahan baik yang berupa perkataan maupun tindakan, merekalah yang berkuasa menimpahkan segala sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Masyarakat yang tinggal didaerah tersebut meyakini arwah-arwah leluhur sebagai arwah-arwah yang baik dan penolong yang selalu mendampingi keturunannya, membimbing dan menjaga. Hal ini, menjadikan masyarakat Tambunan menganut sistem kepercayaan animism tergolong kepercayaan *Aluk Todolo* yang merupakan suatu bentuk aliran kepercayaan yang melakukan pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu. Oleh karena itu, masyarakat Tambunan masih menganut kepercayaan tersebut dan sukar untuk menyampaikan sesuatu yang tidak ada tindakan nyata dilakukan karena diyakini akan menimbulkan sebuah penyakit.
3. *Puang Matua*, dalam bahasa Indonesia, artinya "Tuhan Yesus" yang merupakan Allah yang melihat ciptaannya dari atas, segala sesuatunya Dia lihat dan ketahui. Tuhan yang tidak ada duanya dan tidak ada yang bisa menyandinginya serta berkuasa di atas langit dan dibawah bumi. Tetapi arwah para leluhur terdahulu hanya memiliki kuasa di bumi.

Ketiganya diyakini dan dipercaya oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo* sebagai tanda telah mensejahterakan masyarakat yang ada di negeri tersebut, sekaligus membawa dampak positif bagi orang-orang yang tinggal di desa Tambunan. Oleh karena itu, masyarakat Tambunan sangat menghormati dan menghargai para leluhur nenek moyang mereka yang sangat berperan penting dalam kehidupannya sampai saat ini sehingga banyak diantara mereka masih memegang kepercayaan leluhur *Aluk Leluhur* mereka. Lebih-lebih Tuhan Yesus yang berkuasa atas segalanya sangat penting untuk disembah selalu dalam kehidupan.

Masyarakat Tambunan melakukan ritual *memala'* pada salah satu rumah adat khas Toraja yang diberi nama *TongkonanTopada Tindo* didirikan oleh Ne' Sando yang merupakan pemimpin agama *Aluk Todolo* bersama orang Bali, (Pak ngura) yang merupakan Pembina Se-sulawesi Selatan. *Tongkonan* merupakan rumah adat yang berada di Tana Toraja, tepatnya di wilayah daerah pegunungan bagian utara yang memiliki suhu cuaca dingin dimana *Tongkonan* tersebut yang berkuasa dahulu terletak

di atas puncak-puncak gunung atau bukit dan sampai saat ini semakin bertambahnya *Tongkonan* di berbagai daerah dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda seperti *Tongkonan* yang berjejeran di berbagai tempat atau lokasi bagian daerah. *Tongkonan Topada Tindo* memiliki makna tempat mempersatukan rasa kebersamaan pada waktu mempertahankan Tana Toraja, sebagai tempat mempersatukan sebuah prinsip yang dilakukan oleh seluruh bapak-bapak yang ada di Toraja untuk melindungi Tana Toraja ketika orang-orang dari luar datang untuk melakukan perlawanan serta ingin merampas semua hak milik orang Toraja yang didalamnya ada para penjajah dari Suku Bugis. Ketika bangsa Belanda datang tetapi tidak menginginkan sesuatu dari Tanah Toraja, hanya melakukan sebuah misi menjalankan pemerintahan. Sebaliknya orang-orang yang berada dalam komunitas suku Toraja yang merampas hak milik sesamanya.

Upacara keagamaan hanya dilakukan disaat-saat tertentu saja, tidak ada penetapan hari didalam pelaksanaannya. Misalnya saat akan melakukan kegiatan *mangrara banua* dalam bahasa Indonesia artinya "syukuran rumah" lalu dilihatkan waktu-waktu yang baik dan tepat. Ada anggapan orang mengenai hari-hari yang tidak baik. Leluhur terdahulu meyakini hari-hari yang hanya dalam waktu singkat mengandung arti kebaikan yakni Selasa, Rabu dan Jumat bersama masyarakat yang menganut agama Islam juga meyakini akan hari-hari tersebut pula. Orang yang memimpin pelaksanaan *memala'* tersebut hanya ada di tangan pemimpin religi *Aluk Todolo* tersebut yaitu Ne' Sando dan sistem kepengurusannya tidak ditetapkan lagi karena orang yang ditunjuk tersebut sudah berada pada aliran lain yakni beragama Kristen.

Ne' Sando menyampaikan bahwa tempayan yang diatasnya ada *sepu'* yang merupakan tas khas suku Toraja artinya ada sesuatu menyangkut upacara keagamaan yang akan dilakukan. Hal tersebut yang menjadi dasar penyediaan tempayan yang diatasnya pula ada beberapa bahan keperluan *ma'pangan* dan yang ada didalam *sepu'* kemudian melakukan tradisi *ma'puama*. Pada saat telah ditentukan sebuah hari yang menandakan kebaikan, maka mulailah dilakukan perhitungan upacara yang bisa dilakukan sampai kepada puncak kegiatan. Yang perlu dipersiapkan ialah menyediakan telur, beras yang diolah lalu dimasukkan kedalam bambu hasilnya tidak mencapai 2 buah bambu dinamakan *piong panti*.

### Sistem Kepercayaan

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh tokoh agama bahwa masyarakat desa Tambunan merupakan masyarakat yang masih menganut religi tersebut diyakini masih sangat kuat dalam kepercayaan *Sangka' Todolo* mereka yang menjadi pesan dari nenek leluhur terdahulu. Dalam kehidupan sehari-hari mereka dipenuhi oleh kepercayaan-kepercayaan bersifat mitos dan animisme, mereka masih mempertahankan kepercayaan leluhur seperti turun ke sumur membeli air untuk mendapat kesehatan, melakukan upacara-upacara adat seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*, dan kepercayaan leluhur lainnya. Kepercayaan terhadap *nenek todolo ta*, dan juga arwah-arwah leluhur yang memiliki kekuatan gaib masih terlihat pada persepsi masyarakat Tambunan yang ditunjukkan pada salah satu kayu dinamakan *kayu Sendana* yang ditanam masyarakat Tambunan di depan rumah sebagai tempat untuk *memala'* dirumah masing-masing. Kepercayaan terhadap tabu dan adanya makhluk halus atau kekuatan gaib masih tampak pada pandangan masyarakat terhadap tempat keramat[3]

Masyarakat Tambunan sampai sekarang masih tetap memegang teguh sistem kepercayaan leluhur nenek moyang mereka yang merupakan pesan dari leluhurnya perlu

untuk dipertahankan yakni Masyarakat Tambunan meyakini adanya berbagai kegiatan ritual keagamaan, jika hanya diceritakan langkah-langkah pelaksanaan *memala'* dalam aspek religi *Aluk Todolo* tanpa ada tindakan selanjutnya itu akan menjadi hutang dan mendatangkan penyakit nantinya untuk orang tersebut maupun keturunannya menurut pesan orang-orang dahulu yang merupakan sebuah larangan dalam bahasa Toraja "pamali" (ingat jangan pernah lupa pesan) yang masih sangat dipegang oleh orang-orang terdahulu. "*Tae' nama'din dipokada punnala tu apa dipogau lan memala' ke tae' nala di buai tu menuru' Sangka' Todolo*", jika diartikan kedalam bahasa Indonesia, "Dilarang menceritakan berbagai ritual keagamaan yang menyangkut religi *Aluk Todolo* jika tidak langsung dilaksanakan berbagai kegiatan tersebut menurut tradisi orang-orang terdahulu. Pelaksanaan berbagai langkah-langkah upacara keagamaan dari dasar ke puncak yang menyangkut *memala'* baik jenis kegiatan pelaksanaan *Merau'*, apakah *ma' Pararuk*, *ma' Puama*, *la mangrara banua* apakah *la metang doa'-doa' kik*, *ma' bua' Sangpalili'*, dan sebagainya. "*Iake dikua lalao kik rokko bubun unnalli-alli uai supaya naden masakke'-sakke' sola nasang*", jika dalam bahasa Indonesia, "pada saat turun ke sumur membeli air agar kita semua mendapatkan kesehatan, yang dibutuhkan adalah Menyediakan ayam, beras, menyiapkan daun pisang, bambu.

Sebelum melakukan kegiatan upacara keagamaan berkumpul segenap keluarga di salah satu *Tongkonan* mereka kemudian segenap masyarakat yang lahir dari dalam *Tongkonan* tersebut juga diundang untuk bersama-sama membicarakan kegiatan upacara keagamaan mengadakan rapat melakukan musyawarah dalam tradisi *Aluk Todolo* yang akan dilakukan kemudian mendapat persetujuan dari segenap keluarga maka ditentukanlah saat-saat yang tepat untuk melakukan kegiatan upacara keagamaan tersebut.

#### 4. PENUTUP

Masyarakat desa Tambunan merupakan masyarakat yang masih menganut religi *Aluk Todolo* yang merupakan bagian dari kebudayaan serta diyakini masih sangat kuat dalam kepercayaan *Sangka' Todolo* yang menjadi pesan dari nenek leluhur terdahulu. Dalam kehidupan sehari-hari mereka dipenuhi oleh kepercayaan-kepercayaan bersifat mitos dan animisme, mereka masih mempertahankan kepercayaan leluhur yang dituangkan didalam kegiatan *memala'* religi *Aluk Todolo* yang telah diwariskan dan membudaya menjadi tradisi.

Dalam religi *Aluk Todolo* Masyarakat Tambunan mempercayai adanya 3 sosok yakni *nenek Todolo ta*, *Deata ponno padang*, dan *Puang Matua* yang memiliki kuasa atas segalanya. Ketiganya diyakini dan dipercaya oleh masyarakat Tambunan yang masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo* sebagai tanda telah mensejahterakan masyarakat yang ada di desa tersebut, sekaligus membawa dampak positif bagi orang-orang yang tinggal di desa Tambunan Tana Toraja. Oleh karena itu, masyarakat Tambunan sangat menghormati dan menghargai para leluhur nenek moyang mereka yang sangat berperan penting dalam kehidupannya sampai saat ini sehingga banyak diantara mereka masih memegang kepercayaan leluhur *Aluk Todolo* mereka. Lebih-lebih Tuhan Yesus Allah yang berkuasa atas segalanya sangat penting untuk disembah selalu dalam kehidupan.

Masyarakat yang masih menganut religi *Aluk Todolo* tersebut penting untuk dihormati, dihargai, tidak menutup diri dalam komunikasi dengan mereka serta tidak mempermasalahkan alasan mengapa tetap memegang teguh keyakinannya agar dalam suatu komunitas masyarakat tetap menjalin kerukunan dan kesejahteraan antar bangsa

agar terjalin keharmonisan yang baik. Keberagaman kebudayaan Toraja harus tetap dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun yang merupakan warisan dari nenek moyang kepada generasi berikut yang mengandung nilai-nilai kehidupan sosial yang unik dan menarik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. A. Surur, "Aspek Keagamaan Dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal*, no. 15, pp. 48–54, 1998.
- [2] Efriani. (2021). *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi Religi Nenek Moyang Dayak Tamambaloh dan Perkembangannya*. 3(1), 1–11.
- [3] E. K. P. N. D. Firmansyah, "Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 4, pp. 236–243, 2017.
- [4] Miharja, D. (2015). Tradisi Wuku Taun sebagai Bentuk Integrasi Agama Islam dengan Budaya Sunda pada Masyarakat Adat Cikondang. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 15(1), 65. <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2673>
- [5] Nursalam, N. (2019). Makna Sosial Tongkonan dalam Kehidupan Masyarakat Tana Toraja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 30–34. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v5i1.972>
- [6] Rima, G. (2019). Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Keekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10000>
- [7] M. Indonesia and N. Burhani, "Tiga Problem Dasar dalam."
- [8] Tulaktondok L. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI FILOSOFI TONGKONAN PADA ERA NEW NORMAL DI SD KRISTEN MAKALE 1. 2021;21(3):278-291.
- [9] Pakan MSL, Pratiknjo MH, Mamosey WE. Rumah adat "tongkonan" orang Toraja kabupaten Tana Toraja propinsi Sulawesi Selatan. *HOLISTIK, J Soc Cult Soc Cult*. 2018;XI(22):1-16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/21043>
- [10] Patinting M, Payung Z. Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Kearifan Lokal Toraja Menggunakan Mind Mapping pada Mata Kuliah Apresiasi Sastra Indonesia, Prodi PGSD UKI Toraja Tahun .... *Elem J*. Published online 2019.
- [11] Kebudayaan H. Bahan Ajar MATA KULIAH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Sekar Purbarini Kawuryan , S . I . P . Published online 2009.